

Self Liking Manifestations In The Construction Of Self Esteem

Bahar Agus Setiawan

Universitas Muhamamdiyah Jember, Indonesia
Email : baharsetiawan@unmuhjember.ac.id

Sofyan Rofi

Universitas Muhamamdiyah Jember, Indonesia
Email : sofyan.rofi@unmuhjember.ac.id

Tri Endang Jatmikowati

Universitas Muhamamdiyah Jember, Indonesia
Email : triendang@unmuhjember.ac.id

Siti Nursyamsiyah

Universitas Muhamamdiyah Jember, Indonesia
Email : sitinursyamsiyah@unmuhjember.ac.id

Dahani Kusumawati

Universitas Bondowoso, Indonesia:
Email : dahanikusumawati@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.32528/tarlim.v6i1.551>

Submission

Track:

Received:

28 februari 2023

Final Revision:

20 Maret 2023

Available online:

30 Maret 2023

Corresponding

Author:

Siti Nursyamsiyah

sitinursyamsiyah@unmuhjember.ac.id

Abstract, Self esteem conceptually has 2 main components including self competence and self liking. Self-competence is focused on describing one's own abilities, while self-liking is how far one likes or appreciates oneself. Appreciating and liking yourself is a dimension that can have a positive impact on the improvement and abilities of students both in the school environment and society in general. The aim of this research is to examine more deeply the self-liking of Muhammadiyah high school students in Jember. This study used a quantitative approach, using a structured interview instrument in the form of a questionnaire with five answer options. The results showed that the majority of students had a very good level of self-liking. There are several aspects related to the self-liking indicator aspect which has a percentage of answers that can be categorized as sufficient, namely first, the feeling of being liked by friends, second, lack of liking in the ability to express opinions, third, the feeling that students are proud of themselves. The findings of this study, although the answer options show a sufficient category, implicitly it can be understood that students have an awareness of deficiencies and do not always position themselves as over-acting or popular personalities. Based on the results of this study, it shows that the level of self-liking students has a very good category as a synergistic manifestation with good self-esteem dimensions.

Keyword : Self liking, Self esteem, Students, manifestation, SMA Muhammadiyah.

Manifestasi Self Liking Dalam Konstruksi Self Esteem

Abstrak, Self esteem secara konseptual memiliki 2 komponen utama meliputi *self competence* dan *self liking*. *Self competence* tertuju pada gambaran terhadap kemampuan diri, sedangkan *self liking* seberapa jauh menyukai atau penghargaan terhadap diri sendiri. Menghargai dan menyukai diri sendiri

merupakan dimensi yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan dan kemampuan siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat secara umum. Tujuan penelitian adalah menelisik secara lebih mendalam self liking siswa SMA Muhammadiyah di Jember. Penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan instrument wawancara terstruktur berupa kuesioner dengan lima opsi pilihan jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat self liking yang sangat baik. Ada beberapa aspek berkaitan dengan aspek indicator self liking yang memiliki prosentase jawaban yang dapat dikategorikan cukup yaitu *pertama*, pada perasaan disukai oleh teman-teman, *kedua*, kurang menyukai dalam kemampuan mengemukakan pendapat, *ketiga*, perasaan siswa bangga terhadap dirinya sendiri. Hasil temuan penelitian ini ini, meskipun secara opsi jawaban menunjukkan kategori yang cukup, namun secara implisit dapat dipahami bahwa siswa memiliki kesadaran akan kekurangan dan tidak selalu memosisikan sebagai personal yang over acting atau popular. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bawah tingkat self liking siswa memiliki kategori sangat baik sebagai manifestasi yang sinergis dengan dimensi self esteemnya juga baik.

Kata kunci : Self liking, self esteem, siswa, manifestasi, SMA Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Memosisikan pemantauan terhadap perkembangan jati diri siswa secara menyeluruh akan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi dan potensinya secara berkelanjutan. Mendudukan posisi siswa pada tempat tepat akan berdampak pada tingkat keberhasilan proses pendidikan sesuai dengan ruh yang terkandung pada pasal 1 ayat 1 UU Sisdiknas. Fakta ini tidak lepas dengan kondisi dan situasi, pergaulan di kalangan remaja khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama dan atas menunjukkan tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Indikasi utama dengan maraknya kenakalan remaja dengan fakta tawuran antar pelajar, keberadaan geng motor, dan tindakan kriminal atau pelanggaran hukum yang selalu menyertai setiap aktivitasnya (Sulisrudatin 2015; Simatupang 2021; Irmayani 2018).

Lingkungan dalam seluruh bentuknya, memiliki peranan penting dalam meminimalisir terjadinya kenakalan remaja dengan statusnya sebagai siswa. Pola asuh pada keluarga yang tidak kondusif, *bullying* di sekolah menjadi realita faktor yang dapat mendorong kenakalan siswa. Rumah, sekolah, dan lingkungan ketika belum mampu memberikan rasa keamanan dan kenyamanan serta kebahagiaan, maka siswa sekolah menengah atas khususnya, sebagai remaja akan mencari pelarian dimana merasa dihargai dan dihormati, bahkan ditakuti (Unayah, N., & Sabarisman, 2016; Arya, L., & Syanti, 2021). Fenomena tersebut menjadi fakta konkret yang membutuhkan *problem solving* secara tepat dan cepat, sehingga dapat mengembalikan jati diri siswa pada tugas utamanya sebagai pembelajar, dan *agent of change*.

Siswa sebagai aktor utama dalam dalam proses pendidikan, harus dikembangkan secara paripurna tidak hanya kapabilitas dan kualitas dalam aspek intelektual, namun juga sisi spirtual sebagai amanat undang-

undang sistem pendidikan nasional. *Self esteem* (harga diri) dapat menjadi jalan keluar untuk meningkatkan dan mengembangkan kesadaran (*awaranness*) siswa, sehingga mampu memahami posisinya sebagai bagaian anggota yang harus selaras dengan norma, etika dan moral masyarakat. Penanaman *self esteem* secara langsung akan berdampak pada diri siswa untuk dapat mengembangkan ketrampilan sosial, fisik dan dan akademis secara bersamaan. *Self esteem* akan mengkonstruksi siswa untuk menciptakan kualitas dirinya secara paripurna (Refnadi, 2018).

Menilai diri sendiri, apalagi siswa sekolah menengah atas yang memiliki tingkat psikologi yang cenderung labil (Marwoko, 2019), memerlukan konsep *self esteem* sehingga mampu melakukan penilaian terhadap diri sendiri secara tepat. Kemampuan siswa dalam menilai dirinya apakah memiliki *self esteem* (harga diri) yang tinggi atau rendah, akan dapat berimbas pada respon positif apakah pengembangan atau pembinaan dalam menekan karakteristik yang dapat menyebabkan harga diri rendah seperti rendah diri, merasa tidak aman, dan stress atau depresi (Refnadi 2018). Perlakuan secara negatif terhadap siswa akan mendorong tumbuhnya *low self esteem* (Choi, B., & Park, 2021). Secara konseptual, *self esteem* memiliki 2 aspek yaitu *self competence* dan *self liking* (Aisyah, S., & Sakdiyah, 2015). Kedua aspek tersebut teruraikan secara lebih spesifik ke dalam lima faktor yang meliputi akademik, sosial, emosional, keluarga dan fisik. Unsur akademik berhubungan dengan kemampuan kognitif dan intelektual, sedangkan sosial, emosional berkaitan dengan afektif, dan fisik merupakan perwujudan ranah psikomotorik.

Fokus pada dimensi kedua dari komponen *self esteem* yaitu *self liking*, secara sederhana dapat dipahami sebagai kondisi dimana siswa menyukai atau menyenangi dirinya sendiri. Kondisi siswa merasa bangga terhadap apa yang menjadi potensi dan kompetensinya secara keseluruhan sangat berkaitan erat dengan perkembangan psikologis siswa yang dapat berimbas pada motivasi belajar yang baik (Kur'ani and Lestari, 2021). *Self liking* juga merupakan gambaran kondisi sosial siswa, khususnya dalam proses interaksi, apakah berada pada kondisi yang dapat diterima atau tidak sehingga mendorong pada kehidupan bermasyarakat yang baik. Konteks interaksi sosial tidak terbatas hanya pada saat secara personal saat menjadi siswa di lingkungan sekolah, namun secara umum juga sebagai anggota masyarakat secara umum.

Hal ini selaras dengan perspektif setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan *self esteem* yang di dalamnya termasuk *self liking* yaitu, lingkungan keluarga dan sosial, jenis kelamin, kondisi fisik, serta intelegensi (Ghufron & Risnawati, 2011). Merujuk pada konteks tersebut, nampak bahwa siswa harus mampu diposisikan pada dimensi perkembangan *self liking* pada arah yang sangat positif. Kondisi tersebut akan meminimalisir sisi negatif yang dapat mempengaruhi *self liking* pada arah yang rendah. Siswa akan memiliki jiwa pesimis, anti sosial, sensistif, dan sifat serta kepribadian negatif lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara lebih spesifik berkaitan dengan *self liking* yang merupakan bagian komponen *self esteem*. Menelisik secara lebih mendalam tentang perkembangan dimensi *self esteem* siswa SMA Muhammadiyah di Jember. Meskipun penelitian tentang *self esteem* telah dilakukan dan sangat banyak, namun dalam sudut pandang peneliti, secara khusus yang mencermati *self liking* secara

parsial masih belum mencapai titik jenuh. Masalah penelitian ini yaitu bagaimana kondisi *self liking* sebagai manifestasi *self esteem* siswa SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji Jember.

METODE PENELITIAN

Basis paradigma positivis dengan mengacu pada pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tema riset ini yang mengkaji tentang perkembangan *self liking* siswa SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji Jember. Responden penelitian adalah kelas X dan XI yang dipilih secara random dengan total berjumlah 31 siswa. Instrumen penelitian menggunakan pernyataan terstruktur dengan bentuk kuesioner dengan lima opsi jawaban yang disediakan sebagai pilihan sesuai dengan kondisi yang disarakan oleh siswa. Hasil penelitian diuraikan dengan teknik analisis prosentase sebagai upaya untuk memetakan kecenderungan jawaban responden penelitian.

Hasil pemetaan tersebut akan dikelompokkan pada tiga kategori sebagai berikut : 1. Kategori sangat baik : nilai prosentase jawaban 80 – 100; 2. Kategori cukup dengan rentang nilai prosentase 60 – 79; dan 3. Kategori rendah dengan prosentase ≤ 60 . Adapun untuk nilai jawaban tersebut lebih pada opsi positif yaitu rentang pilihan nilai 4 – 5 pada skala penilaian.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, secara data yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner memiliki 2 klasifikasi pengelompokan berkaitan dengan butir pernyataan yang diberikan kepada siswa untuk mengukur *self liking*. Total pernyataan berjumlah 14 pernyataan, delapan butir berkaitan dengan faktor lingkungan, sedangkan enam butir pernyataan berkaitan dengan aspek afektif siswa. Dua macam fokus pernyataan yang disajikan berkaitan dengan lingkungan khususnya di sekolah dan afektif siswa, dalam perspektif penelitian karena konteks tersebut sangat dominan dalam mengkonstruksi perkembangan *self liking* siswa yang merupakan bagian dari *self esteem*. Adapun pengelompokan pernyataan dapat dicermati dalam tabel berikut :

Tabel 1. Pengelompokan Butir Pernyataan

No	Klasifikasi Tema Butir Pernyataan	Nomor Soal
1	Lingkungan	1, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 12
2	Afektif	2, 5, 7, 11, 13, 14

Merujuk pada klasifikasi tersebut, pada butir pernyataan nomer 1 yang berkaitan dengan aspek lingkungan, pernyataan penelitian fokus menggali perasaan senang dengan lingkungan sekolah. Berdasarkan data penelitian, 83,87 persen siswa memilih opsi jawaban 4 dan 5, sedangkan sisanya yang memilih opsi jawaban nilai 3 sebanyak 5 siswa dengan prosentase 16,12 persen. Gambaran penerimaan lingkungan atas diri siswa secara personal, merupakan intisari dari butir pernyataan ketiga yaitu merasa

diterima dan disukai teman sekolah. Sebanyak 22 siswa memilih nilai 4 dan 5 atau 70,96 persen, sedangkan 29,03 persen atau 9 siswa memilih jawaban nilai 3 dan 2.

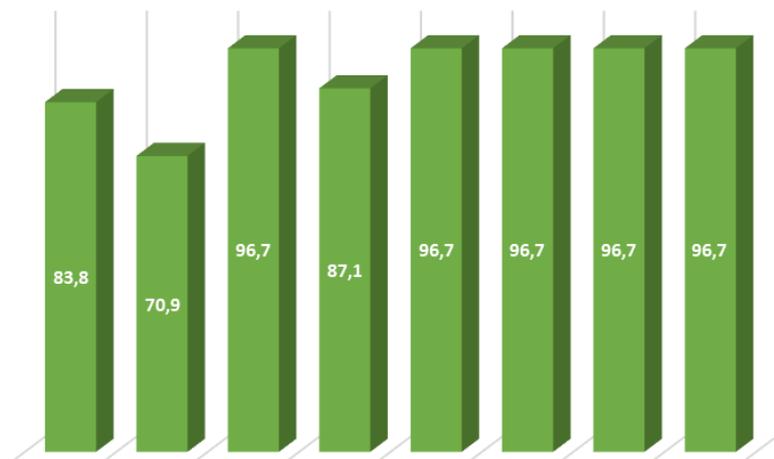
Merasa disenangi dan dihargai oleh anggota lingkungan sekolah merupakan ruh yang disajikan oleh pernyataan nomer 4 dan 6. Butir pernyataan nomer 4, yang menyinggung aspek disenangi atau adanya rasa simpati dari siswa lain, 96,77 persen sebanyak 30 siswa memiliki opsi jawaban 4 dan 5, sisanya 1 siswa pada pilihan jawaban nilai 3. Adapun untuk butir pernyataan nomer enam, memiliki prosentase sebesar 87,09 persen, atau 27 siswa yang memilih jawaban nilai 4 dan 5. Sisa 4 siswa, memilih opsi jawaban nilai 4.

Sisi penerimaan atas kekurangan dan kelebihan menjadi point inti pernyataan nomer 8, yang ingin mengurai bagaimana self liking siswa atas hal ini. Data menunjukkan 96,77 atau 30 siswa memilih jawaban angka 4 dan 5 yang mengindikasikan bahwa sikap menerima atas kelebihan dan kekurangan masing-masing individu siswa di lingkungan sekolah sangat tinggi. Adapun point ini pada pernyataan nomer 9 berhubungan dengan perasaan dibutuhkan sebagai anggota lingkungan sekolah. Capaian prosentase jawaban pada butir soal ini sangat tinggi yaitu sebesar 96,77 persen dengan 30 siswa memilih nilai 4 dan 5 pada opsi pilihan jawaban yang disediakan.

Sudut pandang yang tidak negatif pada individu oleh anggota masyarakat baik pada lingkungan sekolah dan sosial merupakan pernyataan yang disajikan pada butir pernyataan nomer sepuluh. Pernyataan ini bertujuan menggali informasi bagaimana perspektif siswa atas kondisi lingkungannya, apakah positif atau negatif. Berdasarkan data penelitian, 96,77 persen atau sebanyak 30 siswa memberikan jawaban setuju dan sangat setuju tidak adanya tanggapan negatif dari anggota lingkungan terhadap dirinya secara personal.

Uraian hasil jawaban kuesioner yang merupakan bagian dari faktor lingkungan, pada pernyataan nomer du belas, memiliki prosentase sebesar 96,77 persen. Besaran prosentase berdasarkan jumlah responden yang memilih opsi nilai 4 dan 5 pada pilihan jawaban sebanyak 30 siswa. Pernyataan nomer dua belas fokus pada point mendalami posisi siswa bisa diterima atau tidak di lingkungan sosialnya yang ditandai dengan tingkat partisipasi atau keterlibatan dalam kegiatan. Hal ini dapat difungsikan untuk analisis lebih mendalam tentang kecenderungan aktifitas yang baik dalam kehidupan sosial siswa.

Beberapa uraian hasil jawaban siswa pada lembar kuesioner di atas, berkaitan dengan komponen lingkungan dalam terminologi secara universal, secara keseluruhan memiliki kategori yang sangat baik. Capaian rerata prosentase dari delapan pernyataan tersebut sebesar 90,37 persen. Rincian jawaban siswa pada pernyataan yang mengganbrkan faktor lingkungan, dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Hasil Jawaban Kuesioner Siswa Faktor Lingkungan
(Berurutan dari kiri butir pernyataan nomor 1, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 12)

Faktor kedua yang dapat membentuk self esteem siswa yang secara eksplisit dapat menjelaskan kondisi self liking siswa, berhubungan dengan aspek afektif yang berkaitan erat dengan individual siswa secara instrinsik. Upaya untuk menelisik hal ini dikonstruksi 6 pernyataan yang dapat mewakili dalam menggambarkan perkembangan kondisi self liking siswa di SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji Jember.

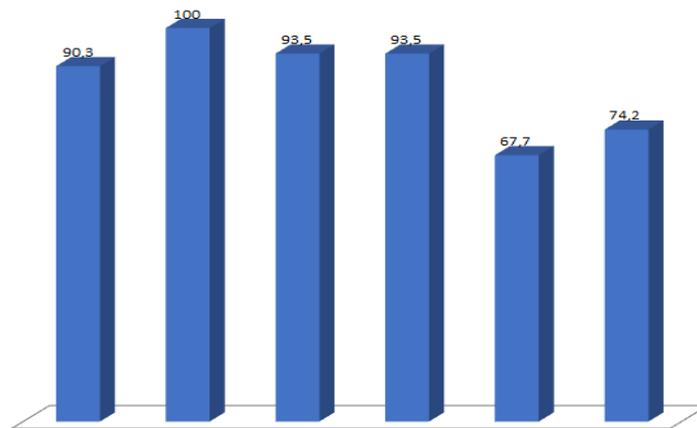
Menyadari kekurangan diri sendiri, menjadi point kandungan pernyataan nomor 2 memiliki tingkat kategori jawaban yang sangat baik. Capaian prosentase jawaban sebesar 90,3 persen yang artinya hamper keseluruhan, atau 28 dari 31 siswa yang menjadi responden riset memilih opsi jawaban 4 dan 5. Adapun lainnya sebanyak 3 siswa atau 9,6 persen memilih opsi jawaban nilai 3 sebagai pilihannya. Capaian prosentase seratus persen menjadi deskripsi hasil jawaban butir pernyataan nomer lima yang berisi tentang pengukuran sikap kemandirian siswa.

Menelisik tentang aspek yang mendorong kondisi *self liking* yang baik secara afektif, diuraikan oleh pernyataan butir nomor tujuh yang berisi perspektif tentang tidak ada perbedaan antar siswa secara personal. Sebanyak 93,54 persen atau 29 siswa memiliki perspektif positif tidak merasa berbeda dengan teman sejawat lain. Adapun 6,45 persen atau 2 orang memiliki sikap dan perasaan condong pada tidak memiliki perbedaan dengan siswa lainnya. Begitu juga dengan butir pernyataan nomor sebelas yang mengurai informasi tentang ketangguhan siswa dalam menghadapi tantangan, juga mendapat respon sangat positif dengan 93,54 persen atau 29 siswa memilih opsi jawaban setuju dan sangat setuju.

Butir pernyataan nomor 13 berisi uraian tentang kemampuan siswa dalam komunikasi. Kemampuan menyampaikan pendapat menjadi indikator yang digunakan untuk melihat kondisi *self liking* siswa, dikarenakan berhubungan dengan respon secara personal terhadap kondisi dan situasi yang terjadi. Data penelitian menunjukkan bahwa hasil jawaban siswa mencapai 67,7 persen atau 21 siswa yang menjawab dengan nilai 4 dan 5, sedangkan 10 menjawab dengan memilih nilai 3 atau pertengahan yang artinya masih ada kendala perihal kemampuan dalam komunikasi. Pernyataan nomor 14 berkaitan dengan

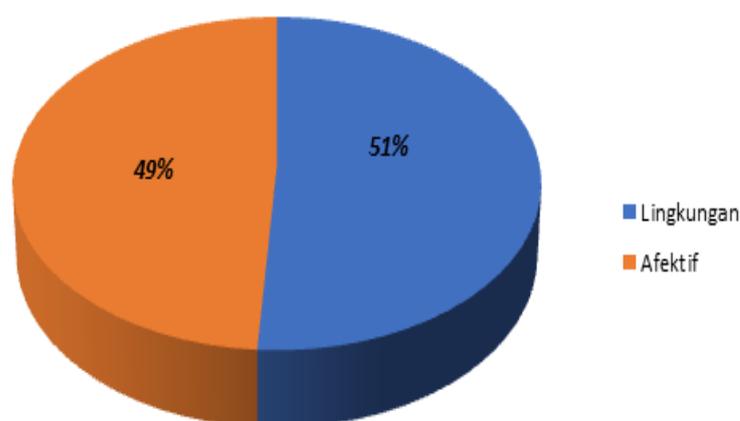
kebanggaan kepada diri sendiri menunjukkan besaran prosentase 74,19 persen, yang artinya sebanyak 23 siswa memilih menjawab dengan setuju dan sangat setuju.

Berdasarkan uraian deskripsi data di atas, secara keseluruhan dapat dihitung rerata prosentase sebagai barometer faktor afektif yang mendorong terbentuknya *self liking* sebagai perwujudan *self esteem* siswa. Capaian rerata pada aspek afektif ini yang terdiri dari enam butir soal sebesar 86,53 persen. Adapun diagram prosentase keseluruhan jawaban pada aspek afektif dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Hasil Jawaban Kuesioner Siswa Aspek Afektif
(Berurutan dari kiri butir pernyataan nomor 2, 5, 7, 11, 13, 14)

Merujuk pada hasil nilai prosentase pada dua kategori pernyataan pada kuesioner, aspek lingkungan memiliki rerata 90,3 persen, sedangkan aspek afektif memiliki besaran prosentase 86,53 persen. Berdasarkan data tersebut, dapat dikonstruksi lebih lanjut pemetaan besaran kontribusi dari masing-masing aspek yang tergambar pada diagram berikut.



Gambar 3. Prosentase Kontribusi Aspek yang diteliti Terhadap
Terbentuknya *Self Liking* Siswa

Menguraikan lebih lanjut dengan hasil data penelitian yang diintegrasikan dengan konsep dan teori yang mendasari penelitian ini, secara keseluruhan *self liking* siswa SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji

Jember dapat dikategorikan sangat baik. Secara parsial dan keseluruhan masing-masing aspek memiliki prosentase diatas 80 persen. Disisi lain besaran kontribusi dalam mendorong terbentuknya kondisi *self liking* siswa pada kategori sangat baik secara umum hampir sama, hanya berbeda 2 persen dengan aspek lingkungan yang memiliki nilai prosentase yang lebih besar yaitu 51 persen.

Faktor lingkungan memiliki kontribusi lebih besar memang tidak bisa lepas dari konsep dan teori tentang lingkungan pendidikan. Peran urgen dan signifikan lingkungan dalam menghadirkan kondisi dan situasi yang kondusif dan nyaman dalam mendukung proses pelaksanaan pendidikan, merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan. Lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah pada khususnya merupakan unsur dominan dalam memberikan pengaruh positif terhadap terbentuknya karakteristik dan moralitas siswa (Kurniawan 2015; Hasbullah 2018; Suhada 2017).

Gambaran konkret terkait dengan lingkungan yang digambarkan oleh pernyataan butir pertama, menguraikan tentang perspektif siswa yang merasa nyaman dengan lingkungan sekolah. Lingkungan nyaman atau kondusif memang dapat mempengaruhi terhadap konstruksi *self liking* siswa secara paripurna. Area sekolah, dan lingkungan secara umum dapat mendorong tidak hanya perkembangan *self liking*, namun potensi dan kompetensi siswa secara keseluruhan. Lingkungan yang kondusif dan nyaman bagi siswa dikarenakan mampu mendudukan siswa pada posisi yang benar dan tepat, sehingga ketercapain tujuan pendidikan dapat diwujudkan (Prawira, 2012; Arianti, 2019).

Lingkungan yang kondusif akan mendorong pola interaksi yang sehat dan baik antar individu anggota masyarakat. Interaksi antar sesama siswa akan mendukung terjadinya pengaruh positif yang dapat ditimbulkan seperti kepribadian yang luhur (Febriyani, Darsono, and Sudarmanto, 2014). Masing-masing individu siswa akan menjadi teladan atau panutan serta sekligus melakukan imitation (peniruan) terhadap siswa yang lain, sehingga ketika lingkungan positif tentu akan memberikan dampak yang positif pula (Nurrohman, Afidz & Suryadi, 2020; Desiani, 2020).

Kualitas lingkungan yang baik tentu di dorong tingkat kesadaran anggota masyarakat sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa. Keteladanan menjadi dimensi yang harus selalu terbangun secara paripurna sehingga nilai-nilai moralitas dan etika sosial terjaga secara totalitas. Keteladanan menjadi nilai sakral yang harus tersemat pada semua anggota masyarakat sekolah (Jatmikowati, et al., 2022), dengan memahami dan mematuhi tata tertib sekolah sebagai landasan *value* (nilai) kepatuhan dan kepatutan di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan mengutip peribahasa arab yaitu "*suu ul kbuqi yu'di*", bahwa tidak hanya sifat atau akhlaq baik, akhlaq jelek juga akan menular. Pendeknya, lingkungan tepat akan mendorong manifestasi *self liking* yang baik sebagai salah satu komponen dalam membentuk *self esteem* yang positif dan tinggi.

Aspek kedua yang berkaitan dengan *self liking* adalah afektif, merupakan nilai instrinsik masing-masing individu siswa seperti konsep diri, sikap, kesadaran, dan nilai. Beberapa butir pertanyaan pada kuesioner untuk mengeksplorasi indikator *self liking* pada aspek afektif yang perlu dicermati berkaitan dengan kemampuan komunikasi dan rasa bangga diri. Data penelitian menguraikan terkait dengan

kemampuan komunikasi atau kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat memiliki tingkat prosentase yang cukup yaitu 67,7 persen. Kondisi tersebut pada dasarnya memiliki kewajaran, dikarenakan tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang sama (Yunianti & Budiani, 2016). Masing-masing memiliki karakter khusus, sehingga prosentase tersebut tidak perlu di maknai secara negatif. Adapun berkaitan dengan melihat *self liking* dengan indikator siswa merasa bangga dengan diri sendiri, dengan capaian prosentase 74,2 persen, kemungkinan responden yang hanya memberikan nilai 3 dan 2 merasa ambigu dalam memaknai kalimat pernyataan tersebut sehingga kalau membanggakan diri sendiri merupakan sikap yang tidak baik, angkuh atau sombong.

Pernyataan tersebut lebih dipahami sebagai sikap percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Sikap percaya diri merupakan aspek yang dapat menunjang terbentuknya *self liking* yang tinggi. Sikap percaya diri atau dalam konteks penelitian ini menggunakan istilah bangga terhadap diri sendiri merupakan kondisi dimana siswa merasa yakin dan memiliki perspektif positif atas kemampuan dirinya. Sikap percaya diri dapat dikategorisasikan sebagai suatu sikap yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam melaksanakan perannya sebagai peserta didik (Salirawati, 2012).

Uraian kedua aspek tersebut di atas yaitu lingkungan dan afektif, secara nyata mampu membentuk *self liking* untuk mendorong terbentuknya *self esteem* yang tinggi. Hal ini akan berimbas pada perilaku siswa baik di sekolah dan lingkungan masyarakat secara umum mampu memosisikan diri dengan *value* (nilai) yang menjadi aturan norma-norma kehidupan. Secara sederhana bahwa, tingkat *self liking* siswa di SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji Jember dapat dikategorikan sangat baik atau tinggi yang terkonstruksi dari dua aspek yang dicermati yaitu lingkungan dan afektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan uraian pembahasan, merujuk pada rumusan masalah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa *self liking* siswa SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji Jember, dapat dikategorikan sangat tinggi. Terbentuknya *self liking* dikonstruksi oleh aspek lingkungan yang memberikan kontribusi peran sebesar 51 persen yang didukung oleh rerata data kuesioner sebesar 90,3 persen, dan aspek afektif sebesar 49 persen dengan dukungan data rerata prosentase sebesar 86,53 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Sakdiah, E. H. 2015. "Hubungan Self Esteem Dengan Orientasi Masa Depan Siswa." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 12 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psi.v12i2.6399>.
- Arianti, Arianti. 2019. "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." *DIDAKTIKA* 11 (1). <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>.
- Arya, L., & Syanti, W. R. 2021. "Bullying Pada Remaja: Pentingkah Keberfungsian Keluarga, Kebahagiaan

Di Sekolah, Dan Self-Esteem?” 5 (2).

- Choi, B., & Park, S. 2021. “Bullying Perpetration, Victimization, and Low Self-Esteem: Examining Their Relationship Over Time.” *Journal of Youth and Adolescence* 50 (4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10964-020-01379-8>.
- Desiani, T. 2020. “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang.” *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1 (1).
- Endang Jatmikowati, Tri, Bahar Agus Setiawan, Sofyan Rofi, and Badrut Tamami. 2022. “Sakralitas Keteladanan Sebagai Manifestasi Kompetensi Kepribadian Dalam Proses Pendidikan.” *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 6 (1). <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i1.331>.
- Febriyani, Roseanna, Darsono, and R Gunawan Sudarmanto. 2014. “Model Interaksi Sosial Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Nilai Kepribadian Siswa.” *Jurnal Studi Sosial* 2 (2).
- Ghufron, M. N., & Risnawati, S. R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Hasbullah, Hasbullah. 2018. “Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur’an Dan Hadis.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4 (01). <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>.
- Irmayani, Nyi R. 2018. “Fenomena Kenakalan Remaja Pada Aktivitas Geng Motor.” *Sosio Informa* Vol. 4, No. 2
- Kur’ani, Nur, and Tuti Fuji Lestari. 2021. “Hubungan Strategi Pembelajaran Peer Teaching Dan Self Esteem Dengan Motivasi Belajar (Studi Kasus Pada Siswa SMK Boedi Oetomo Pontianak).” *PSIKOLOGI KONSELING* 19 (2). <https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30434>.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar.” *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 4 (1). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.
- Marwoko, C A Gatot. 2019. “Psikologi Perkembangan Masa Remaja.” *Jurnal Tabbiyah Syari’ah Islam* 26 (1).
- Nurrohman, Afidz, & Suyadi. 2020. “Mirror Neurons Dan Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15 (2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3924>.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. “Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru.” *Ar-Ruzz Media*.
- Refnadi, R. 2018. “Konsep Self-Esteem Serta Refnadi, R. (2018). Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4 (1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.29210/120182133>.
- Salirawati, Das. 2012. “Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1305>.
- Simatupang, Nursariani. 2021. “Kenakalan Remaja Dalam Bentuk Geng Motor Dan Peran Keluarga Dalam Pencegahannya.” *Proceeding Seminar Nasional Kewirausahaan* 2 (1).
- Suhada. 2017. “Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *HIKMAH Journal of Islamic Studies* XIII (1).
- Sulisrudatin, Nunuk. 2015. “Aksi Geng Motor Merupakan Kenakalan Remaja Atau Tindak Kriminal ???”

Jurnal Mitra Manajemen 7 (1).

Unayah, N., & Sabarisman, M. 2016. "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas." *Sosio Informa* 1 (2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>.

Yunianti, Asteria Lestari, and Meita Santi Budiani. 2016. "Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Unggulan Dan Siswa Reguler." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7 (1).
<https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p62-70>.